

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal masa remaja, usia remaja awal dihitung antara usia 10 hingga usia 19 tahun. Pada masa remaja terdapat berbagai perkembangan biologis seperti perubahan aspek psikologis, emosional, dan sosial. Menstruasi menandai awal masa reproduksi seorang wanita dan biasanya dimulai pada usia pubertas, yang dikenal sebagai *menarche*. Perempuan umumnya mengalami menstruasi pertama (*menarche*) pada rentang usia antara 12 hingga 16 tahun (Linda, 2019).

Menstruasi merupakan proses alami yang dialami oleh perempuan sebagai indikasi bahwa organ reproduksinya telah mencapai kematangan fungsi. Proses ini melibatkan peluruhan lapisan *endometrium* uterus yang keluar melalui vagina. Siklus menstruasi yang dianggap normal terjadi dalam rentang waktu 21 hingga 35 hari, dengan lama perdarahan berkisar antara 2 sampai 8 hari (Vilasari, 2021). *Menstrual hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan ketika menstruasi sebagai bentuk perawatan diri dengan konsep yang bersih. *Menstrual hygiene* pada remaja merupakan permasalahan yang sangat penting karena menentukan status kesehatan remaja (Dwi et al., 2023). Perilaku menstruasi yang higienis dikaitkan dengan upaya yang dilakukan untuk menjaga area genitalia tetap sehat dan bersih pada saat menstruasi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi menjaga kebersihan area genitalia dengan membasuhnya menggunakan air bersih, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang bersih, mengganti pakaian dalam secara berkala, mengganti pembalut secara rutin, serta mandi secara teratur (Kusuma, 2021).

Prevalensi *menstrual hygiene* yang buruk di dunia masih sangat besar, secara keseluruhan lebih dari 50% perempuan di dunia melakukannya tanpa menyadarinya. Persentase perilaku kebersihan menstruasi yang buruk remaja Indonesia yaitu sekitar 55% (Handayani, 2019). Data Statistik Indonesia tahun 2022

menunjukkan dari 43,3 juta remaja putri berusia 10-14 tahun memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk (Anggi & Nurjanah, 2023). Oleh karena itu perempuan yang sedang menstruasi perlu menjaga organ reproduksinya terutama vagina, jika tidak maka akan menyebabkan jamur, bakteri serta virus yang berlebih yang akan mempengaruhi aktivitas organ reproduksi itu sendiri. Hal ini juga dapat menyebabkan gangguan reproduksi misalnya gatal-gatal, keputihan serta penyakit genetalia lainnya (Anggraini & Marpaung 2019)

Menurut *World Health Organization* tahun 2022, tingkat kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) di dunia paling tinggi ditemukan pada kelompok usia remaja, yaitu sebesar 35% hingga 42%, diikuti oleh kelompok usia dewasa muda dengan kisaran 27% hingga 33%. Prevalensi tingkat global menunjukkan bahwa infeksi pada remaja dengan jamur *kandidia* (25-50%), *vaginose bakterial* (20-40%), dan infeksi *trichomonas* (5-15%). Prevalensi infeksi saluran reproduksi akibat kebersihan genetalia yang buruk masih tergolong tinggi, namun jumlah kasus infeksi saluran reproduksi di Indonesia yang disebabkan kasus yang disebabkan oleh jamur *Candida* mencapai 90-100 per 100.000 penduduk per tahun. Frekuensi kejadian infeksi jamur *Candida* di saluran reproduksi adalah 35% - 42% di kalangan remaja berusia 10 hingga 18 tahun dan 27% - 33% di kalangan dewasa muda berusia 18 hingga 22 tahun (Widayati *et al*, 2022).

*World Health Organization* tahun 2022 mengemukakan bahwa frekuensi perilaku kebersihan diri yang buruk saat menstruasi sangat tinggi dengan persentase 50%. Menurut temuan penelitian di Amerika, persentase perilaku *menstrual hygiene* sekitar 60%, sementara di Indonesia mencapai 55% di Swedia 72% dan di Mesir 75%. Berdasarkan data statistik, 43,3 juta orang memiliki perilaku kebersihan diri yang tidak memadai. Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2023, proporsi fase remaja yang melakukan perilaku *hygiene* yang baik secara nasional mencapai 21,3%, sementara itu, berdasarkan survei Kesehatan Demografi Indonesia, tindakan *hygiene* remaja putri berada pada persentase sebesar 66,6%. masih buruk. Penyebabnya adalah ketidakcukupan pengetahuan dan informasi mengenai kebersihan diri saat menstruasi (Fransisca, 2020).

Berdasarkan hasil survei BKKBN mengenai *menstrual hygiene* yang buruk di kota Yogyakarta dengan rincian Kulonprogo 27%, Bantul 31%, Gunung Kidul 34% dan Sleman 52% memiliki *menstrual hygiene* yang kurang baik, menunjukkan bahwa 83% remaja putri tidak memiliki *menstrual hygiene* yang baik. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Handayani (2018) yang mengungkapkan bahwa santri Pondok Pesantren Al Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta kurang mengetahui tentang *hygiene* saat menstruasi. Hanya 3% gadis remaja yang mengetahui perilaku baik saat menstruasi.

*Menstrual hygiene* pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi aspek personal, lingkungan, dan sosial. Pengetahuan yang baik tentang menstruasi menjadi landasan utama untuk memastikan remaja memahami pentingnya menjaga kebersihan pribadi selama periode menstruasi. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat mengadopsi praktik kebersihan yang lebih baik dan lebih sehat. Selain itu, sikap positif terhadap menstruasi juga memainkan peran penting, karena pandangan yang baik tentang proses alami ini mendorong remaja untuk lebih memperhatikan kebersihan diri. Tak kalah pentingnya, dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar menjadi salah satu pilar utama. Dukungan ini memberikan akses kepada informasi yang akurat serta produk kebersihan menstruasi yang diperlukan, sehingga remaja putri dapat menjalani masa menstruasi dengan lebih nyaman dan percaya diri. Dengan sinergi dari semua faktor tersebut, manajemen kebersihan menstruasi dapat ditingkatkan, mendukung kesehatan fisik dan mental remaja secara keseluruhan (Firnanda, 2024).

Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti akses terhadap air bersih dan sarana pembuangan pembalut yang layak, juga menjadi faktor penting dalam manajemen kebersihan menstruasi. Kurangnya sumber fasilitas air dapat menghambat praktik kebersihan menstruasi yang baik. Selain itu, dukungan dari teman sebaya, orang tua, serta guru di lingkungan sekolah juga berperan dalam memengaruhi perilaku kebersihan diri selama masa menstruasi. Dukungan sosial yang memadai dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja putri terhadap praktik kebersihan selama menstruasi (Hamidah, Realita, & Kusumaningsih, 2021).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan dalam mengingat kembali informasi seperti nama, istilah, ide, rumus, dan lain sebagainya (Widyawati, Saptarina & Andarini, 2020). Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *menstrual hygiene* merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media cetak, seperti poster, flyer dan poster juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik, seperti video, slide, dan lainnya (Nurmala *et al*, 2018). Salah satu media yang bisa diterapkan dalam penelitian ini adalah animasi video. Animasi video termasuk dalam kategori media audiovisual karena mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran (Harismanto, 2019). Pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media video semakin menumbuhkan minat dan memperkuat motivasi bagi penonton. Gambar animasi tampak realistis dan lebih efektif karena menyampaikan informasi dengan cepat. Penggunaan media video lebih efisien dibandingkan metode lain dalam meningkatkan konsentrasi audiens. Media yang menarik menciptakan kepercayaan yang dapat menghasilkan perubahan kognitif dan afektif serta psikomotorik dapat dipercepat (J, Oktavidiati, & Astuti 2019)

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman Yogyakarta, sebanyak 75 siswi disurvei tentang pengetahuannya tentang kebersihan diri saat menstruasi. Sebanyak 47 siswa menyatakan belum mengetahui pengetahuan tentang menstruasi baik dari ibunya maupun dari sekolah, dan 23 siswa diantaranya sudah mengetahui pengetahuan tentang menstruasi. Sebagian siswa mengalami gatal-gatal di sekitar vagina saat menstruasi. Saat ditanya tentang kebersihan diri selama menstruasi, hanya sebagian dari mereka yang memahami cara membersihkan area belakang (anus) dan mengetahui penggunaan pembalut yang benar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Menstrual Hygiene* Pada Siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman”.

## **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Menstrual Hygiene* Pada Siswi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman”.

## **Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Menstrual Hygiene* Pada Siswi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui tingkat pengetahuan *Menstrual Hygiene* sebelum diberikan Video Animasi Pada Siswi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan *Menstrual Hygiene* setelah diberikan Video Animasi Pada Siswi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman.

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta memperluas pemahaman informasi Mata Kuliah Keperawatan Anak serta meningkatkan wawasan mengenai kebersihan pribadi saat menstruasi pada anak perempuan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswi Sekolah Dasar  
Diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman siswi akan pentingnya menjaga *menstrual hygiene*.
- b. Bagi Guru

Diharapkan para guru membantu menerapkan *menstrual hygiene* pada siswi.

c. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk edukasi pada siswi mengenai *menstrual hygiene* selama menstruasi di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya dengan pendekatan metode atau jumlah sampel yang berbeda.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA